

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakan alami yang dapat diberikan untuk larva antara lain fitoplankton, zooplankton dan bentos (Nuraini dkk, 2019). Salah satu pakan alami yang dapat diberikan pada ikan air tawar dan udang adalah cacing sutra (*Tubifex tubifex*). Pemberian pada fase larva dapat menunjang pertumbuhan dan memiliki ukuran yang sesuai dengan bukaan mulut (Muria dkk, 2012).

Cacing sutra (*Tubifex tubifex*) merupakan jenis pakan alami yang banyak dimanfaatkan sebagai pakan larva ikan baik ikan hias maupun konsumsi. (Suharyadi, 2012). Kandungan cacing sutra yaitu, protein 57%, lemak 13,3%, serat kasar 2,04%, kadar abu 3,6% dan air 87,7% (Mandila dan hidajati, 2013). Cacing sutra hidup di dasar perairan dengan aliran air tenang (Suharyadi, 2012) hidup bergerombol, mudah berkembangbiak dan pertumbuhan cepat (Agusnaidi, 2020).

Ketersediaan cacing sutra saat ini masih kurang. Banyaknya permintaan cacing sutra belum diimbangi oleh ketersediaan dari pembudidaya yang hanya mampu memenuhi 35-37% dari permintaan pasar (Setyawati, 2014). Namun, cacing sutra tidak tersedia sepanjang tahun, terutama pada musim hujan karena akan terbawa arus akibat curah hujan yang tinggi (Cahyono, 2015).

Pemanfaatan limbah menjadi solusi untuk meningkatkan nutrisi seperti protein, karbohidrat, nitrogen, karbon dan mengatasi pencemaran lingkungan. Limbah yang dapat digunakan untuk meningkatkan nutrisi cacing sutra antara lain ampas tahu, kotoran ayam dan dedak padi (Afifi dan Setia, 2017). Pada penelitian

kali ini limbah yang akan digunakan untuk meningkatkan nutrisi cacing sutra adalah jeroan ikan patin dan ampas tebu. Penggunaan jeroan ikan patin dan ampas tebu karena dua bahan tersebut memiliki nilai ekonomis rendah, memiliki kandungan C dan N yang dibutuhkan cacing sutra dan mengurangi pencemaran lingkungan. Namun, dalam pemanfaatannya perlu diolah untuk meningkatkan nilai pencernaan sehingga cacing sutra dapat memanfaatkan dengan baik.

Silase jeroan ikan patin merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan. Silase jeroan ikan patin dapat meningkatkan kandungan protein sebagai penyusun utama N organik sebesar 54,17% (Prabusasongko, 2003). Fermentasi ampas tebu memiliki kandungan C organik sebesar 30,79% (Syaputra, 2017). Silase jeroan ikan patin dan fermentasi ampas tebu dikombinasikan untuk mengetahui kandungan karbohidrat dan protein untuk menunjang pertumbuhan cacing sutra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pemberian silase jeroan ikan patin dan fermentasi ampas tebu terhadap biomassa dan populasi cacing sutra (*Tubifex tubifex*)?
2. Berapa dosis yang sesuai untuk terhadap biomassa dan populasi cacing sutra (*Tubifex tubifex*)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pemberian silase jeroan ikan patin dan fermentasi ampas tebu untuk terhadap biomassa dan populasi cacing sutra (*Tubifex*

tubifex)

2. Mengetahui dosis yang sesuai untuk terhadap biomassa dan populasi cacing sutra (*Tubifex tubifex*)

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat diantaranya dapat mengetahui pengaruh pemberian silase jeroan ikan patin dan fermentasi ampas tebu terhadap biomassa dan populasi cacing sutra (*Tubifex tubifex*) dan mengetahui dosis terbaik terhadap biomassa dan populasi cacing sutra (*Tubifex tubifex*)